

POTENSI OBJEK WISATA TORAJA UTARA BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI SUMBER MATERI GEOGRAFI PARIWISATA

Masri Ridwan, Ach.Fatchan, I Komang Astina
Pendidikan Geografi Pascasarjana-Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. Email: ridwan_masri@yahoo.com

Abstract: This research focused on the tourism potential of North Toraja based on local wisdom. The method of this study implemented qualitative using ethnography approach. The results showed that (1) the tourism objects in North Toraja are potential in the aspect of culture, nature and history (2) the tourism areas in North Toraja must be under supervised and controlled by Foundations, Farmers, Local Government, and family. (3) Development of tourism objects in the basis of local wisdom supports the continuation of tourism in North Toraja. (4) Tourism in North Toraja based on local wisdom can be used as a source of learning materials for Tourism Geography courses in the Department of Geography, State University of Makassar. The implication of this study will be used a source of support materials Tourism Geography subjects particularly in Tourism Potential Local Content.

Keywords: tourism objects, local wisdom, source of materials

Abstrak: Penelitian tentang potensi obyek wisata Toraja Utara berbasis kearifan lokal. Hasil dari penelitian digunakan sebagai sumber materi pendukung matakuliah Geografi Pariwisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, bertujuan menghasilkan laporan etnografi. Hasil penelitian adalah (1) kawasan obyek wisata Toraja Utara memiliki potensi wisata budaya, alam dan sejarah (2) Pengelola kawasan wisata Toraja Utara diantaranya: Yayasan, Petani, Pemda, dan Keluarga. (3) Pengembangan Objek wisata berbasis kearifan lokal setempat mendukung kelangsungan wisata di Toraja Utara. (4) Wisata Toraja Utara berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai sumber materi belajar M.k Geografi Pariwisata Jurusan Geografi FMIPA Universitas Negeri Makassar yakni Materi Potensi Wisata lokal.

Kata kunci: objek wisata, kearifan lokal, sumber materi

Sumber utama pembangunan di Indonesia berasal dari devisa berupa migas (minyak dan gas), hasil hutan serta pertambangan, yang kesemuanya adalah merupakan sumber daya yang tidak terbaharukan. Banyak prediksi yang telah memperkirakan bahwa berbagai sumber daya tadi akan habis dalam waktu yang tidak lama lagi. Sebagai Negara besar yang kaya akan sumber daya pariwisata, baik yang berupa keindahan alam, kekayaan keanekaragaman budaya maupun potensi wisata minat khusus, Indonesia sangat layak menjadi destinasi wisata di Dunia. Apabila dapat dikembangkan dengan profesional, industri pariwisata dapat bersaing lebih baik dengan Negara pesaing utamanya dalam memperebutkan kunjungan wisatawan dan pembelanjanya sebagai sumber devisa non migas. Keberhasilan penyelenggaraan pembangunan pariwisata dapat dicapai dengan keterpaduan dan kesinergian antara masyarakat, pemerintah, dan pelaku wisata. Oleh sebab itu, pembangunan kepariwisataan nasional perlu mendayagunakan sumber dan potensi kebudayaan dan kepariwisataan nasional menjadi kekuatan ekonomi dan budaya guna meningkatkan daya saing global.

Tujuan Program Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Pariwisata di Indonesia terlihat dengan jelas dalam Undang-undang Nomor 25 Tahun 2000 Tentang Pembangunan Sosial dan Budaya ditetapkan bahwa pembangunan kebudayaan dan pariwisata dilaksanakan melalui Program Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan dan Program Pengembangan Pariwisata (Sedarmayanti, 2014:26). Tujuan di atas, terlihat jelas bahwa industri pariwisata di Indonesia dikembangkan berbasis kepada masyarakat, kesenian, dan kebudayaan serta sumber daya (pesona) alam lokal dengan tetap mempertahankan kelestarian lingkungan setempat.

Daya Tarik Wisata (DTW) dapat dibagi ke dalam 5 kategori, yakni (1) daerah tujuan wisata alam, (2) daerah tujuan wisata kebudayaan, (3) daerah tujuan wisata transportasi, (4) daerah tujuan wisata ekonomi, dan (5) daerah tujuan wisata ekonomi (Astina, 1999:12). Peninggalan situs budaya dan sejarah merupakan kategori DTW budaya sebagai daya tarik wisatawan asing dan media paling efektif untuk memberikan contoh nyata mengenai nilai-nilai dan karya besar budaya nenek moyang bangsa. Oleh karena itu, upaya pengelolaan kawasan budaya sebagai warisan bangsa perlu dilakukan sebagai sumber devisa bagi Negara.

Besarnya nilai sejarah dan perhatian dunia terhadap Tana Toraja juga menjadi salah satu kepedulian Pemerintah Indonesia dalam menjaga dan melestarikan heritage ini, maka dimasukkanlah Kawasan Tana Toraja dan sekitarnya ke dalam Kawasan Strategis Pariwisata Nasional Mandat PP No. 50/2011 Tentang RIPPARNA (Sedarmayanti, 2014:21). Oleh karena itu, penataan ruang diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat penting secara nasional terhadap budaya, lingkungan, dan termasuk wilayah yang ditetapkan sebagai warisan dunia. Tana Toraja memegang peranan yang penting dalam perkembangan pariwisata di Indonesia khususnya di kawasan timur. Sebagai daerah tujuan utama bagi wisatawan, tentu Tana Toraja tidak terlepas dari dampak pengembangan pariwisata dari segala aspek kehidupan termasuk kebudayaan.

Fungsionalisme-Stuktural salah satu paham atau perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Elemen-elemen itu antara lain adalah ekonomi, politik, hukum, agama, pendidikan, keluarga, kebudayaan, adat-istiadat, dan lain-lain (Agin: 2015). Hal ini relevan dengan pengelolaan wisata Toraja Utara sebagai sebuah sistem yang melibatkan banyak komponen wisata.

Pengelolaan kawasan wisata ditujukan untuk melindungi tata nilai area yang dikembangkan. Sarana akomodasi, SDM, produk jasa, kepemimpinan, produk dan kemasan, seyogyanya secara hati-hati dikembangkan dengan mengadopsi tata nilai asli serta melibatkan penduduk lokal. Tata nilai atau kearifan yang terlindungi akan menjadi sumber inspirasi dan rumusan best practice bagi terselenggarakannya organisasi itu sendiri maupun distribusi manfaat (Nugroho, 2011:49). Kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungannya yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama (Sumarmi dan Amiruddin, 2014:21).

Pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat "local wisdom" atau pengetahuan setempat "local knowledge" atau kecerdasan setempat "local genius". Menurut Rahyono, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut. Dalam masyarakat yang tinggal di kawasan objek wisata Toraja Utara. Kearifan local diwujudkan dalam bentuk mitos, legenda, adat, tradisi, kepercayaan, relief-relief yang dipahatkan rumah adat Tongkonan, peti mati, kain tenun dan organisasi-organisasi sosial lainnya.

Pengelolaan objek wisata Toraja Utara berbasis kearifan lokal cocok dijadikan landasan dalam meningkatkan kesadaran bahwa manusia bagian dari alam. Geografi Pariwisata memiliki kompetensi berkaitan dengan potensi wisata lokal. Kompetensi yang hendak dicapai yakni menghayati dan mengamalkan pengelolaan wisata secara bijak dan arif. Mencapai nilai tersebut, kearifan lokal yang berkaitan dengan wisata lokal dibutuhkan untuk diintegrasikan pada matakuliah Geografi Pariwisata. Mencapai kompetensi tersebut, diperlukan buku sumber materi pada matakuliah Geografi Pariwisata. Buku sumber materi berkaitan dengan lingkungan dan budaya sekitar mahasiswa, yakni sumber materi berupa buku Pembelajaran Potensi Wisata Lokal. Bentuk buku pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah buku teks. Buku teks merupakan bahan ajar yang berisi materi-materi pelajaran yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran (Belawati, 2003:26). Pengembangan pembelajaran melalui budaya lokal berpotensi untuk dapat melestarikan budaya bangsa dan mengangkatnya menjadi suatu aset budaya yang layak untuk dibanggakan dalam berbagai kesempatan oleh anak didik pelanjut generasi (Elizar, 2005:19).

METODE

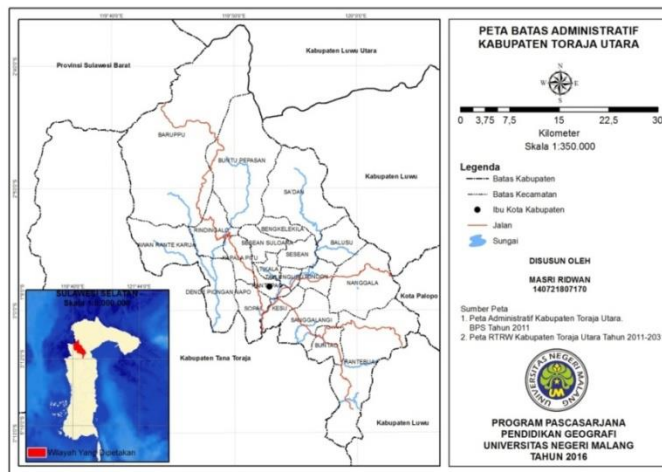
Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Dalam melakukan kerja lapangan, etnografer membuat kesimpulan budaya dari tiga sumber, yaitu (1) dari yang dikatakan orang, (2) dari cara orang bertindak, dan (3) dari berbagai artefak yang digunakan orang (Spredley, 2007:11).

Metode etnografi digunakan sebagai setting menelusuri pengelolaan potensi objek wisata di Toraja Utara berbasis kearifan lokal. Objek wisata yang dikelola Pemda, Keluarga, dan Yayasan ini saling mendukung dan bersinergi. Selain Pemda, ada beberapa yayasan dan swasta yang terlibat, di antaranya Yayasan Kete'Kesu, Marimbuan, Buntu Remen, Sangpetayanan, Pala'toke, To'barana, Palawa, Bori'Kalimbuang, Ne'Gendeng, PT. Toarco Jaya, Petani, keluarga dan komponen-komponen yang terkait melayani kebutuhan pariwisata di kawasan objek wisata Toraja Utara. Melalui pendekatan ini diperoleh bentuk pengolaan objek wisata berbasis kearifan lokal. Teknik pengambilan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan yang relevan untuk memperoleh bentuk kearifan lokal yang dilestarikan sebagai potensi objek wisata. Selanjutnya hasil laporan etnografi tersebut digunakan sebagai sumber materi ajar matakuliah Geografi Pariwisata, materi yang dimaksud adalah Potensi Wisata Lokal yang diajarkan di lingkungan Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar.

Lokasi penelitian adalah Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan dengan populasi komponen wisata yang diakui secara resmi oleh Pemda setempat, memperoleh data tentang pariwisata dan kearifan lokal dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap Pemangku Adat, Budayawan, Tokoh-tokoh masyarakat yang relevan, Wisatawan, Pelaku Wisata, dan Pemda setempat.

Pengumpulan data dilakukan secara alamiah, dengan teknik Snowball. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif, Teknik ini memudahkan peneliti dalam melihat keabsahan data. Hasil wawancara dengan informan sebagai key informant selanjutnya diinterpretasi dengan menggunakan Trianggulasi, Member Chek, dan Audit Trail. Misalnya: seorang pemangku adat mengungkapkan bentuk kearifan lokal yang digunakan untuk melestarikan rumah adat tongkonan sama dengan jawaban pemangku adat yang lain, maka peneliti berhenti mencari jawaban karena data telah sempurna/jenuh.

HASIL



Gambar 1. Peta Administratif Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan, mulai November sampai Februari. Temuan dari penelitian ini berangkat dari fokus penelitian, Adapun fokus penelitian, yakni (1) Bagaimana Potensi Wisata Toraja Utara, (2) Bagaimana Tata Kelola Objek wisata, dan (3) Bagaimana bentuk kearifan lokal yang mendukung pariwisata Toraja Utar

Potensi Wisata Toraja Utara

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada bulan Desember 2015 menunjukkan Kawasan Objek Wisata Toraja Utara terdapat berbagai jenis wisata. Mulai dari Wisata Alam, Budaya dan religi, Agro Wisata, Sejarah dan alam, Kerajinan besi, Museum, dan Agro. Destinasi wisata tersebut telah diatur dalam Keputusan Bupati Toraja Utara Nomor 264/VIII/2014 Tanggal 08 Agustus 2014 Tentang Penetapan Objek Wisata dan Daya Tarik Wisata di kabupaten Toraja Utara. Sektor pariwisata Toraja Utara member kontribusi positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), data sebagai berikut:

Tabel 1. Pendapatan Dari Objek Wisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Toraja Utara

2014	Januari s/d Juni	22.984	273.053.000,-	162.476.100,-	110.576.900,-
2014	Juli s/d September	9.108	122.740.000,-	72.565.000,-	50.175.000,-
2014	Oktober s/d Desember	13.157	166.759.000,-	99.752.400,-	67.006.600,-

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Toraja Utara

Dari hasil wawancara dengan Kepala Dinas Toraja Utara, Innosantius Rantesapau pada tanggal 06/01/2016, berikut kutipan wawancaranya:

“Potensi wisata Toraja Utara memberi kontribusi pada PAD Kabupaten, dan itu yang kita alokasikan untuk pembangunan Infrastruktur. Selain itu, setiap tahunnya pengunjung wisatawan lokal dan mancanegara mengalami peningkatan sekitar 0,5 % setiap tahunnya.”

Tata Kelola Wisata Toraja Utara

Sampai tahun 2016 ini, pengelolaan objek wisata dan daya tarik melibatkan beberapa pihak terkait, Berdasarkan Keputusan Bupati Toraja Utara Nomor 264/VIII/2014 Tanggal 08 Agustus 2014 Tentang Penetapan Objek Wisata Dan Daya Tarik Di Kabupaten Toraja Utara, pengelola objek wisata yang terlibat diantaranya: Pemda Toraja Utara, Yayasan Kete’kesu, Marimbuan, Buntu Remen, Sangpetayanan, Pala’toke, To’barana, Palawa, Bori’Kalimbuang, Ne’Gendeng, PT. Toarco Jaya, Petani, Keluarga.

Tata Kelola Wisata Toraja Utara

Sampai tahun 2016 ini, pengelolaan objek wisata dan daya tarik melibatkan beberapa pihak terkait, Berdasarkan Keputusan Bupati Toraja Utara Nomor 264/VIII/2014 Tanggal 08 Agustus 2014 Tentang Penetapan Objek Wisata Dan Daya Tarik Di Kabupaten Toraja Utara, pengelola objek wisata yang terlibat diantaranya: Pemda Toraja Utara, Yayasan Kete’kesu, Marimbuan, Buntu Remen, Sangpetayanan, Pala’toke, To’barana, Palawa, Bori’Kalimbuang, Ne’Gendeng, PT. Toarco Jaya, Petani, Keluarga.

Keterpaduan Pengelolaan Pariwisata

Dari hasil wawancara dengan Kepala Dinas Toraja Utara, Innosantius Rantesapau pada tanggal 06/01/2016 memberikan keterangan tentang Keterpaduan Pengelolaan Pariwisata berikut hasil wawancaranya: Pariwisata Toraja Utara memiliki keterkaitan dan melibatkan banyak sektor, antara lain: sektor kehutanan, pertanian, perkebunan, industri perdagangan, perhubungan, telekomunikasi, pendidikan, imigrasi, dan hubungan luar negeri. Beberapa langkah yang telah ditempuh, seperti (1) pengembangan kebijakan di sektor perhubungan, contohnya, pengembangan jaringan jalan untuk menjangkau akses ke objek wisata Toraja Utara, (2) pengembangan kebijakan di sektor kehutanan, pertanian/perkebunan, dan kebudayaan melalui dukungan alokasi ruang/area, atau objek bagi pengembangan kegiatan kepariwisataan, dan (3) pengembangan Kebijakan di sektor pendidikan yang mendukung peningkatan kualitas SDM pariwisata Toraja Utara serta pengembangan standar pelatihan dan pendidikan untuk menopang industri pariwisata, sehingga mampu berkompetensi dengan SDM asing, contohnya sertifikasi pekerja di bidang pariwisata.

Kemitraan Pemda, Publik dan Swasta

Kemitraan pemerintah, masyarakat, dan swasta dalam proses pembangunan pariwisata Toraja Utara merupakan salah satu cara yang sangat strategis dalam penyediaan infrastruktur dan pelayanan publik. Salah satu bentuk kemitraan itu dengan menetapkan pembagian hasil retribusi. Retribusi ini berasal dari beberapa objek wisata baik itu wisata alam, wisata budaya maupun wisata agro yang banyak di kunjungi oleh para wisatawan. Selanjutnya kontribusi dari sektor pariwisata digunakan untuk pembangunan infrastruktur, Hal ini berdampak pada membaiknya ekonomi dan kesejahteraan masyarakat seperti industri kecil. Hasil penerimaan dari retribusi objek wisata tidak semuanya disetorkan kepada pemerintah daerah, sebagian di bagi berdasarkan teknis pembagian hasil pungutan retribusi yang diatur dalam Peraturan Bupati No 56 Tahun 2012 tentang Tata Cara Pemungutan Retribusi Tempat Rekreasi dan Olahraga, untuk teknis pembagian retribusi, sebagai berikut.

Tabel 2. Teknis Pembagian Retribusi Objek Wisata

No.	Pengelola Objek Wisata	Pembagian Hasil	
1	Yayasan (akte notaris)	60% untuk yayasan	40% untuk Pemda
2	Non yayasan (Keluarga/petani)	50% untuk Objek Wisata	50% untuk Pemda

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Toraja Utara

Masyarakat Toraja Utara

Keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata di Toraja Utara cukup partisipatif. Contoh keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata di Toraja Utara (1) partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga, seperti adanya kemauan secara keseluruhan ikut serta dalam pelaksanaan pengembangan kawasan wisata yang dibuktikan dengan kesehariannya sebagai petani/ bercocok tanam, berkebun, pemandu wisata, penataan taman, kerja bakti ataupun pembangunan fasilitas penunjang yang ada di kawasan wisata Toraja Utara seperti di Kete’kesu dan Londa, (2) partisipasi masyarakat dalam bentuk harta benda, ditunjukkan dengan adanya kemauan untuk memberikan sebagian lahannya kepada pemerintah sebagai lahan perkebunan untuk

pembangunan kawasan wisata tapi dengan konsekuensi lahan yang digunakan dapat mendatangkan nilai yang positif untuk pembangunan kawasan wisata agar menjadi sustainable development, (3) partisipasi keterampilan dan kemahiran, ditujukan dengan adanya kemauan untuk usaha ukiran kesenian, usaha rumah makan/ kios kecil-kecilan yang menjual makanan dan minuman ringan, dan (4) partisipasi sosial, masyarakat Tana Toraja secara umum memiliki tingkat kepercayaan yang sangat tinggi kepada Sang Pencipta, Puang Matua. Bagi penganut kepercayaan aturan leluhur (Aluk Todolo) mereka merasa bertanggungjawab dalam menjaga kelestarian aturan tersebut. Menurut Tokoh adat, Bapak Tandilinting Sarunggallo, dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 04/03/2016 pukul 10.00—12.00 di Kete'kesu, Toraja Utara, beliau menceritakan sebagai berikut:

“Budaya tradisional di Tana Toraja pada dasarnya bersumber pada suatu sistem kepercayaan yang orientasinya adalah pemujaan terhadap arwah leluhur, yang diatur dalam Aluk dikenal dengan istilah aluk sanda pitunna atau aturan 7777. Dalam ajaran Aluk Sanda Pitunna/Aluk 7777 hanya 777 yang diamendemen secara adat dan 7000 dihilangkan. Saat ini hanya 77 yang dilaksanakan oleh masyarakat Tana Toraja. Aturan tersebut meliputi tata cara pemakaman, pengelolaan hutan, pertanian, pernikahan, perdagangan.....”

Secara rasional, aturan sanda pitunna tentu tidak masuk akal. Akan tetapi, bagi masyarakat lokal Tana Toraja, konsep aturan ini termaksud unsur kepercayaan dan ketaatan yang tinggi kepada sang pemberi hidup. Konsekuensi dari pelanggaran aturan ini akan menyebabkan hukuman kepada masyarakat Tana Toraja, misalnya gagal panen, bencana alam, dan kutukan turunan. Sikap ini dapat disebut dengan istilah kearifan lokal (Lokal Wisdom) yang khas.

Fenomena pelaksanaan aturan leluhur (Aluk Todolo) dalam kearifan lokal masyarakat Tana Toraja sangat tegas menunjukkan sebuah nilai luhur yang ditunjukkan dalam komitmen masyarakat untuk merawat peninggalan warisan leluhur dan melestarikan aturan tersebut sampai sekarang. Tujuan pelestarian ajaran Aluk Todolo ditegaskan oleh pemangku adat, Pong Karasi. Wawancara yang dilaksanakan di Londa pada tanggal 06/01/2016 pukul 14.00—16.00, beliau mengungkapkan:

“Dan dari kisah-kisah orang tua kita, kita tahu bahwa banyak hal-hal baik yang terkandung dalam aturan-aturan lisan aluk todolo. Bahkan aluk todolo pernah menjadi tali pengikat masyarakat toraja yang begitu kuat, bahkan menjadi landasan kesatuan sang torayan yang sangat kokoh sehingga kemanapun orang toraja pergi akan selalu ingat kampung halaman, dan rindu untuk kembali kesana. Ikatan batin yang Sangtorayan yang begitu kokoh tentu saja antara lain adalah buah-buah dari tempaan aluk todolo itu. Karena itu kita patut prihatin bila aluk todolo itu kini nyaris lenyap diterpa arus dunia modern. Maka mari kita pikirkan bersama warisan leluhur yang begitu berharga ini. Mumpung masih ada yang tersisa dan masih ada orang-orang tua yang bisa bercerita untuk kita”.

Menyimak keterangan dari Informan tentang kelestarian Aluk Todolo secara kontiniu maka tanggung jawab para generasi Tana Toraja untuk mempertahankan. Warisan Aluk Todolo Tana Toraja merupakan kategori Objek dan Daya tarik Wisata (ODTW). Budaya sebagai daya tarik wisatawan dan media paling efektif untuk memberikan contoh nyata mengenai nilai-nilai dan karya besar budaya nenek moyang bangsa. Oleh karena itu, upaya pengelolaan kawasan budaya sebagai warisan bangsa perlu dilakukan sebagai sumber devisa bagi Negara.

Objek Wisata Toraja Utara berbasis Kearifan Lokal

Realitas tata kelola yang berlangsung di kawasan wisata Toraja Utara setidaknya menegaskan kembali prinsip pembangunan kepariwisataan berlanjut. Dalam pembangunan kepariwisataan dikenal strategi perencanaan pengembangan kepariwisataan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat dengan mengedepankan peran dan partisipasi masyarakat lokal secara arif dan bijaksana.

Dalam ilmu kepariwisataan, strategi tersebut dikenal dengan istilah Community-Based Tourism Development (CBT). Konstruksi CBT ini pada prinsipnya merupakan salah satu gagasan yang penting dalam perkembangan pariwisata modern berbasis keunikan komunitas lokal (Sunaryo, 2013: 138). Pada hakekatnya pembangunan pariwisata tidak bisa lepas dari sumber daya dan keunikan komunitas lokal, baik berupa elemen fisik maupun non fisik (tradisi atau budaya), yang merupakan unsur penggerak utama kegiatan wisata itu sendiri sehingga semestinya kepariwisataan harus dipandang sebagai kegiatan yang berbasis pada komunitas setempat atau biasa disebut berbasis kearifan lokal masyarakat setempat.

Pertanyaannya adalah bagaimana pemerintah dan masyarakat menjaga kelestarian budaya leluhur Tana Toraja sehingga menjadi menjadi destinasi yang digemari? Baik Pemda/, Yayasan, Keluarga, dan Petani yang menggerakkan Kawasan Wisata Toraja Utara ternyata memiliki kearifan lokal yang unik. Kearifan lokal tersebut mempunyai fondasi yang melekat kuat di masyarakat. Melalui penelitian ini ditemukan kearifan lokal masyarakat Toraja Utara sebagai manifestasi dari kepercayaan Aluk Todolo. Kearifan ini telah berlangsung sebagai bagian ritual masyarakat penganut Aluk Todolo. Temuan ini sudah selayaknya

untuk diapresiasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan alam dan teknologi dengan harapan dapat meningkatkan sumber daya manusia terutama dalam segala aspek kehidupan, khususnya dibidang pendidikan dan pembelajaran. Kearifan lokal masyarakat Toraja Utara yang dioptimalkan guna untuk melestarikan potensi budayanya, seperti: Falsafah Kurre Sumange, Soroan, Tradisi Mina Padi, Ukiran Passura Khas Toraja, dan Tongkonan.

PEMBAHASAN

Potensi Wisata Toraja Utar

Masyarakat Suku Toraja, khususnya yang bermukim di Kabupaten Toraja Utara memiliki pola pengelolaan wisata yang unik berkaitan dengan perilaku positif dalam tindakanya memanfaatkan ruang dan adaptasi terhadap lingkungan. Pola kehidupan sosial budaya masyarakat Toraja Utara bersumber dari nilai Aluk Todolo, berupa Aluk Sanda Pitunna (Aturan 7777). Aluk/ aturan ini kemudian membentuk nilai-nilai kearifan lokal, salah satunya dalam pelestarian warisan budaya, yang oleh pemerintah setempat bersinergi dengan masyarakat memanfaatkan menjadi daya tarik wisata.

Keunikan Toraja sebagai wisata baik Nasional maupun Internasional adalah faktor budaya dan alam yang menarik. Factor budaya Toraja menyajikan daya tarik yang tidak akan berhenti dengan daya tarik kehidupan beragama Aluk Todolo masyarakatnya. Objek wisata yang menjadi daya tarik di Kabupaten Toraja Utara sebagai berikut (1) Wisata Alam, (2) Budaya dan religi, (3) Agro Wisata, (4) Sejarah dan alam, (5) Kerajinan besi, (6) Museum, dan (7) Agro.



Gambar 2. Keranda Erong di Ke'te Kesu Toraja Utara
(Sumber: Dokumentasi Masri Ridwan)



Gambar 3. Patung Tau Tau di Londa Toraja Utara
(Sumber: Dokumentasi Masri Ridwan)



Gambar 4. Prosesi Tonaran Kamenomban (Ritual Pemindahan Jenazah)

(Sumber: Dokumentasi Masri Ridwan)



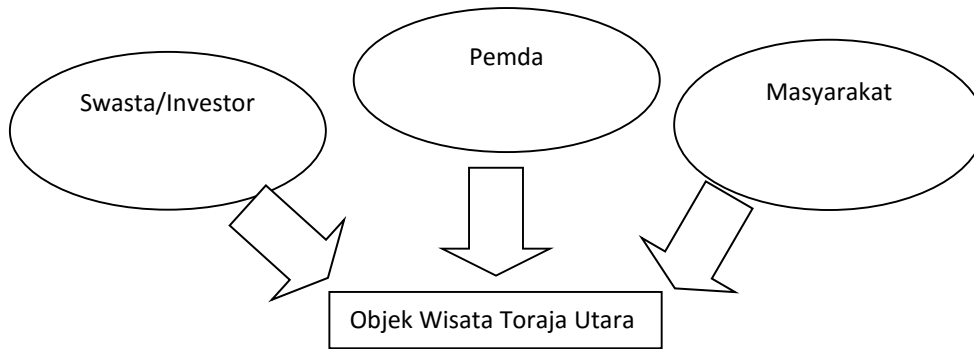
Gambar 5. Tari Ma'Dero, Prosesi Upacara Rambu Solo di Ke'te Kesu Toraja utara

(Sumber: selvi-trianggulasi.blogspot.com)

Tata Kelola Wisata Toraja Utara Keterpaduan Pengelolaan Pariwisata

Sebagai sektor yang memiliki keterkaitan sektoral maupun regional sangat tinggi, maka pengembangan sector pariwisata memerlukan koordinasi dan integrasi kebijakan yang sangat intensif untuk mendukung pencapaian visi, misi, dan tujuan yang akan dicapai. Koordinasi sinergi pengembangan tidak saja dalam kerangka kerja sama dan dukungan lintas sector atau lintas kementerian, namun jauh dari itu adalah koordinasi dan kerjasama antar daerah bahkan antar stakeholders dengan unsur swasta dan masyarakat sebagai pelaku penting di lapangan.

Dari hasil wawancara dengan Kepala Dinas Toraja Utara, Innosantius Rantesapau pada tanggal 06/01/2016 memberikan keterangan tentang Keterpaduan Pengelolaan Pariwisata berikut hasil wawancaranya: Pariwisata Toraja Utara memiliki keterkaitan dan melibatkan banyak sektor, antara lain: sektor kehutanan, pertanian, perkebunan, industri perdagangan, perhubungan, telekomunikasi, pendidikan, imigrasi, dan hubungan luar negeri. Beberapa langkah yang telah ditempuh, seperti (1) pengembangan kebijakan di sektor perhubungan, contohnya, pengembangan jaringan jalan untuk menjangkau akses ke objek wisata Toraja Utara, (2) pengembangan kebijakan di sektor kehutanan, pertanian/perkebunan, dan kebudayaan melalui dukungan alokasi ruang/area, atau objek bagi pengembangan kegiatan kepariwisataan, (3) pengembangan kebijakan di sektor pendidikan yang mendukung peningkatan kualitas SDM pariwisata Toraja Utara serta pengembangan standar pelatihan dan pendidikan untuk menopang industri pariwisata, sehingga mampu berkompetensi dengan SDM asing, contohnya sertifikasi pekerja di bidang pariwisata. Keterpaduan pengelolaan pariwisata dapat dijelaskan dalam gambar di bawah ini:



Gambar 6. Pola Keterpaduan Pengelolaan Pariwisata Toraja Utara

Sementara untuk peran dan tugas para pemangku kepentingan, penelitian menunjukkan pihak Swasta, Pemda dan Masyarakat sudah menjalin kerja sama yang informal dalam mendukung kelestarian pariwisata di Toraja Utara. Bisa disimpulkan dari segi pemberdayaan pariwisata, Pemerintah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Toraja Utara sudah melibatkan masyarakat setempat untuk terlibat dalam pengelolaan pariwisata. Berikut peran masing-masing para pemangku kepentingan.

Tabel 3. Peran Pemangku Kepentingan

Pengelola	Peran
Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> • Mendukung pengembangan destinasi dan pemasaran pariwisata yang berdaya saing global. • Melakukan pelestarian dan pengembangan kebudayaan yang berlandaskan nilai luhur • Melakukan pengembangan sumber daya kebudayaan dan pariwisata. • Menciptakan ketatalaksanaan yang bersih dan akuntabel serta layanan publik yang ramah • Melakukan pembinaan dan kerjasama pengembangan seni budaya dan kerajinan untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakat.
Swasta	<ul style="list-style-type: none"> • Membayar pajak atau retribusi • Melibatkan masyarakat sebagai pekerja pariwisata • Taat pada aturan dari Pemda • Mendatangkan investor dari luar • Menyediakan barang dan jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata
Yayasan/Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga ketertiban • Partisipasi dalam bentuk tenaga, harta benda, keterampilan, dan sosial • Ikut terlibat dalam perencanaan • Membayar pajak atau retribusi

Kearifan Lokal Toraja Utara

Beberapa contoh kearifan lokal dari masyarakat di kawasan objek wisata Toraja antara lain dalam wujud falsafah Kurre' Sumange'. Berdasarkan kearifan atau pengetahuan masyarakat kata Kurre' Sumange' mempunyai makna sebagai ungkapan terima kasih yang dalam dan ikhlas. Ungkapan ini digunakan dalam menyambut dan melepas para wisatawan, baik lokal maupun mancanegara saat berkunjung ke objek wisata Toraja Utara. Dengan demikian maka kondisi dan situasi ini membuat para wisatawan senang dan tenang setiap berkunjung ke objek wisata Toraja Utara.

Saroan, kearifan lokal yang dimaknai sebagai perwakilan dari persatuan antara To Makaka (pemimpin warga Tana Toraja wilayah utara) dengan To Buda atau To Kamban atau Bulo Dia'pa' (warga masyarakat Tana Toraja wilayah utara) yang dibentuk oleh para leluhur mereka. Saroan lahir dari tongkonan (rumah adat keluarga). Sedangkan, kumpulan dari beberapa sarosan disebut dengan lembang (desa adat). Saroan mempunyai 2 fungsi yang menonjol, yaitu fungsi sebagai lembaga adat dan fungsi dalam musyawarah besar (kombongan kalua'). Sebagai lembaga adat, sarosan berperan dalam upacara adat, misalnya upacara kematian. Sedangkan dalam musyawarah besar, pertemuan seluruh sarosan (dalam satu lembang) yang dihadiri oleh seluruh warga dipakai untuk membicarakan tentang rencana umum jadwal dan tata cara pengelolaan lahan pertanian dan lingkungan. Falsafah inilah yang melandasi landscape tiap rumah di daerah ini terdiri atas sungai/parit, sawah, kebun dan pohon bambu yang tersusun berjejer

dan berurutan, lalu ada rumah milik warga berikutnya. Implikasi dari falsafah ini menciptakan panorama alam yang mengagumkan di Toraja Utara, panorama alam ini sangat mudah ditemui kala berada di Toraja Utara, salah satunya di daerah Batu Tumonga', sebelah barat Kota Rantepao. Jarak tempunya sekitar 15-20 menit.

Tradisi Mina Padi dan Ikan. Dengan kondisi berbukit bergunung, sulit membangun saluran irigasi, belum ada pengairan teknis. Namun bukan masalah, menadah air hujan pun dilakukan, alam telah menyiapkan segalanya. Sedikit melangkah, entah di pinggir, sudut atau di tengah sawah, ada lingkaran atau segiempat kecil yang tak ditanami padi. Itulah mina padi. Mina padi adalah teknik budidaya padi dan ikan yang dilakukan bersama di sawah. Lahan pertanian di Toraja Utara terbilang cukup unik, dari kondisi geografisnya yang berbukit bergunung, membuat tata letak persawahan bertingkat-tingkat atau terasering, yang khalayak umum kenal dengan kata sengkedan. Fenemona ini kemudian dijadikan destinasi Agrowisata di Toraja Utara.

Ukiran Passura' (ukiran khas Toraja). Pengetahuan masyarakat Toraja tentang adanya kayu bertuah ternyata sudah didapatkan sejak zaman dahulu kala. Pengetahuan ini diwariskan secara turun-menurun. Jumlah pengrajin souvenir dan cinderamata di Toraja Utara dapat ditemui di hampir semua objek wisata, salah satunya adalah Tandilinting Sarunggallo di Kete'kesu dan Pong Karassi' di Londa yang juga informan kunci dalam penelitian ini. Mereka ini mempunyai keterampilan membuat kerajinan tangan berbahan baku dari kayu Uru dan kayu Nangka. Menurut informan Pong Karassi, konon kabarnya kayu-kayu tersebut berbicara untuk dibuat menjadi rumah Tongkonan. Sebelum ditebang terlebih dahulu dilakukan ritual- ritual memohon izin kepada Dewa penjaga hutan. Lebih lanjut, Pong Karassi menceritakan, inspirasi ukiran Toraja berawal dari goresan dara haid wanita yang membawakan makanan para tukang (to manarang) Darah haid wanita itu meleleh diatas kayu yang didudukinya sehingga menyerupai kepala kerbau. Motif ukiran Toraja dikembangkan sesuai dengan apa yang ada di sekelilingnya, yaitu setelah melihat ayam jantan, maka diukirlah pa'manuk londok, setelah melihat matahari, maka diukirlah Pa'Berre Allo. Akhirnya ditetapkanlah empat ukiran Toraja (Garonto Passura), yaitu: Pa'tedong, Pa'Barre Allo, Pa'Manuk Londong dan Pa'Sussu' yang masing-masing diberi makna spiritual. Wisatawan yang berkunjung di Toraja Utara, semisal di Kete'kesu, Londa, Marante, Leon, dan sebagainya disuguhi koleksi cinderamata yang diolah berdasarkan kearifan lokal.

Pengelolaan wisata Toraja Utara berbasis kearifan lokal menjadi embrio yang dapat dikembangkan bersama, yakni Pemda bersinergi dengan masyarakat. Pemda bersama masyarakat lokal memperkuat kearifan lokal sebagai upaya untuk mempertahankan warisan leluhur Tana Toraja. Hal ini memberi dampak yang positif dalam mengangkat Tana Toraja, khususnya Kabupaten Toraja Utara sebagai pilihan destinasi budaya favorit para wisatawan. Oleh karena itu, perlu dipersiapkan generasi manusia yang berkualitas untuk mempertahankan setiap warisan leluhur secara reliable, seperti di Toraja Utara.

Pengelolaan Objek wisata Toraja Utara berbasis kearifan lokal memiliki kompetensi yang berkaitan dengan potensi wista lokal pada sub materi Geografi Pariwisata yang di ajarkan di lingkungan Jurusan Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Kompetensi yang dicapai, yakni (1) memahami pariwisata dalam konteks keruangan, kewilayahan, dan kelingkungan (2) Indikator mendeskripsikan persebaran sumber daya pariwisata di sekitar mahasiswa dalam konteks keruangan. Mencapai kompetensi itu, potensi wisata lokal yang berbasis kearifan lokal dibutuhkan untuk diintegrasikan pada matakuliah Geografi Pariwisata. Mencapai keberhasilan tersebut, selanjutnya pengelolaan objek wisata Toraja Utara berbasis kearifan lokal dijadikan sebagai sumber materi. Oleh karena itu, diperlukan buku pendukung pada matakuliah Geografi Pariwisata.

Pariwisata Toraja Utara Berbasis Kearifan Lokal sebagai Sumber Materi Geografi Pariwisata

Geografi Pariwisata merupakan salah satu matakuliah yang diajarkan di Jurusan Geografi FMIPA Universitas Negeri Makassar. Kode matakuliah ini adalah GP 103 dan diajarkan dengan 2 (dua) SKS, status matakuliah ini sebagai matakuliah lanjut yang wajib diprogram setiap mahasiswa di semester V (lima). Perkuliahan dilaksanakan sebanyak 16 kali tatap muka. Satu SKS setara dengan 50 menit.

Tujuan matakuliah ini diharapkan setelah mengikuti proses perkuliahan mahasiswa memiliki wawasan pengetahuan, mengembangkan daya nalar nalar, mampu menganalisis dan mengaplikasikan teori, konsep, dan pendekatan geografi dalam kepariwisataan serta mampu menata dan pengembangan ruang secara lebih efektif, sesuai dengan potensi dan daya dukung, dengan tetap melihat partisipasi masyarakat secara optimal dan segmentasi pasar. Salah satu bahasan dalam matakuliah ini yaitu Potensi Wisata Lokal.

Geografi Pariwisata memiliki kompetensi berkaitan dengan potensi wisata lokal. Kompetensi yang hendak dicapai yakni menghayati dan mengamalkan pengelolaan wisata secara bijak dan arif. Mencapai nilai tersebut, kearifan lokal yang berkaitan dengan wisata lokal dibutuhkan untuk diintegrasikan pada matakuliah Geografi Pariwisata. Mencapai kompetensi tersebut, diperlukan buku sumber materi pada matakuliah Geografi Pariwisata. Buku sumber materi berkaitan dengan lingkungan dan budaya sekitar mahasiswa, yakni sumber materi berupa buku Pembelajaran Potensi Wisata Lokal Toraja Utara berbasis Kearifan Lokasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan (1) pengelolaan kawasan wisata Toraja Utara melibatkan: Yayasan Kete'Kesu, Marimbuan, Buntu Remen, Sangpetayanan, Pala'toke, To'barana, Palawa, Bori'Kalimbuang, Ne'Gendeng, PT. Toarco Jaya, Petani, Pemda, dan Keluarga, (2) objek wisata Toraja Utara termaksud kategori ODTW (Objek Wisata Budaya dan

Buatan Manusia) sehingga kunci utama melestarikannya dengan pengelolaan berbasis kearifan lokal, (3) objek wisata Toraja Utara berbasis kearifan lokal sinergi dengan kompetensi materi belajar Matakuliah Geografi Pariwisata Jurusan Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, yaitu Materi Potensi Wisata lokal.

Saran

Berdasarkan kajian yang telah dipaparkan di atas, diberikan saran, yaitu (a) mahasiswa diajak untuk melakukan outdoor study ke lokasi wisata Toraja Utara untuk melakukan pengamatan secara langsung dan (b) dosen melibatkan tokoh-tokoh adat setempat sebagai informan, utamanya dalam pemaparan bentuk kearifan lokal yang diterapkan masyarakat Toraja Utara.

DAFTAR RUJUKAN

- Agin, D. 2015. *Makalah Analisis Teori Fungsionalisme*, (Online), (<http://dea-agin.blogspot.co.id/2015/04/makalah-analisis-teori-fungsionalisme.html>), diakses 22 Maret 2016.
- Astina, I. K. 1999. *Geografi Pariwisata*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Kabupaten Toraja Dalam Angka*. Rantepao: BPS Toraja Utara.
- Belawati, T, dkk. 2003. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Creswell, W. J. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (edisi ketiga). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Elizar, B. Pembelajaran Kesenian Talempong Pacik di Sekolah. *Jurnal Bahasa dan Seni*, vol.6 No.1: 19—24
- Kantor Camat Ke'te. 2015. *Demografi Kecamatan Ke'te*. Kantor Kecamatan Ke'te. Ke'te: Arsip.
- Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Toraja Utara. 2015. *Objek Wisata Daya Tarik Toraja Utara*. Rantepao: Arsip.
- Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Toraja Utara. 2015. *Rincian Penerimaan Objek Wisata Toraja Utara Tahun 2014*. Rantepao: Arsip.
- Nugroho, I. 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sedarmayanti, 2014. *Membangun dan Mengembangkan Kebudayaan dan Industri Pariwisata (Bunga Rampai Tulisan Pariwisata)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sumarmi. & Ach. A. 2014. *Geografi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata (Konsep dan Aplikasinya di Indonesia)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Spradley, P. J. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.